

Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Fikih Materi Zakat Di Madrasah Aliyah Alkhairaat

The Effectiveness of Problem-Based Learning (PBL) on Learning Outcomes in Fiqh Zakat Material at Alkhairaat Madrasah Aliyah

Idrus M. Said¹, Dwi Pratiwi Lestari², Lathifah A.L.³, Nurmaya M.⁴, Musta'an K.⁵, Elya⁶

¹⁻⁵Universitas Alkhairaat, Indonesia

⁶UIN Datokarama Palu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 25 Oct, 2025

Revised 17 Dec, 2025

Accepted 17 Jan, 2026

Kata Kunci:

Alkhairaat, Fikih Zakat, Hasil Belajar, Madrasah Aliyah, Problem Based Learning (PBL).

Keywords

Alkhairaat, Fiqh Zakat, Learning Outcomes, Madrasah Aliyah, Problem-Based Learning (PBL)

ABSTRAK

Pembelajaran Fikih materi zakat di madrasah masih didominasi metode konvensional yang cenderung pasif, sehingga hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Fikih materi zakat. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu. Subjek penelitian adalah guru Fikih dengan pengalaman lebih dari 21 tahun sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif diimplementasikan dalam pembelajaran fikih materi zakat. Pada aspek kognitif ditandai peningkatan kemampuan analitis; pada psikomotorik berupa keterampilan perhitungan; dan pada afektif berupa tumbuhnya kesadaran sosial dan empati. Namun, efektivitasnya dipengaruhi pengetahuan awal peserta didik dan keterbatasan sumber belajar. Adapun implikasi penelitian ini, diperlukan strategi diferensiasi, pengembangan sumber belajar kontekstual, dan asesmen autentik untuk mengoptimalkan PBL di madrasah.

ABSTRACT

The teaching of Fiqh on the subject of zakat in madrasahs is still dominated by conventional methods that tend to be passive, so that the learning outcomes of students in cognitive, psychomotor, and affective aspects are not yet optimal. This study aims to analyse the effectiveness of applying the Problem-Based Learning (PBL) model in improving learning outcomes in Fiqh on the subject of zakat. This descriptive qualitative study was conducted at Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu. The research subject was a Fiqh teacher with more than 21 years of experience as the main subject. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation studies, then analysed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that PBL was effectively implemented in teaching Fiqh material on zakat. In the cognitive aspect, there was an increase in analytical skills; in the psychomotor aspect, there was an increase in calculation skills; and in the affective aspect, there was an increase in social awareness and empathy. However, its effectiveness was influenced by the students' prior knowledge and limited learning resources. The implications of this study are that differentiation strategies, the development of contextual learning resources, and authentic assessment are needed to optimise PBL in madrasahs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Dwi Pratiwi Lestari

Universitas Alkhairaat

Email Corresponding Author: dwipratiwilestari@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Fikih, menghadapi tantangan signifikan dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Pembelajaran Fikih yang efektif tidak hanya membutuhkan pemahaman teoritis, tetapi juga kemampuan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Lanonci & Nur, 2022), terutama pada materi yang berkaitan langsung dengan ibadah sosial seperti zakat (Lestari, 2022) (Said et al., 2022). Namun, realitas di banyak madrasah menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan hafalan. Pendekatan ini cenderung membuat peserta didik pasif, kurang terlibat, dan hanya memahami zakat sebagai kumpulan aturan normatif tanpa menginternalisasi nilai serta aplikasinya dalam konteks sosio-ekonomi kontemporer. Akibatnya, hasil belajar peserta didik seringkali rendah, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, penelitian untuk mengkaji efektivitas dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan strategis.

Madrasah Aliyah Alkhairaat dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang unik dan representatif. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan secara komprehensif, madrasah ini menyediakan konteks yang ideal untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Fikih. Selain itu, adanya dukungan dari yayasan dan komitmen para pendidik di madrasah ini menjadi modal penting untuk keberhasilan implementasi penelitian. Perbedaannya dengan madrasah lain terletak pada posisinya sebagai salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di wilayahnya dengan tradisi keilmuan yang kuat, sekaligus menunjukkan gejala pembelajaran konvensional yang umum terjadi, sehingga temuan penelitian ini diharapkan dapat memiliki relevansi dan daya aplikasi yang luas.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara dua fokus utama: Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Hasil Belajar Fikih Materi Zakat. Model Problem Based Learning (PBL) dipilih karena karakteristiknya yang menekankan pemecahan masalah autentik, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan kolaborasi. Pada fokus hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek: kognitif (pemahaman konsep), psikomotorik (keterampilan menghitung dan mengaplikasikan), dan afektif (sikap dan nilai). Pada penerapan Problem Based Learning (PBL) yang dirancang dengan konteks masalah nyata terkait zakat diharapkan dapat secara bersama meningkatkan ketiga dimensi hasil belajar tersebut, mengubah pembelajaran dari hafalan pasif menjadi pengalaman belajar yang analitis, aplikatif, dan bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fikih, seperti penelitian (Antoni et al., 2025) tentang efektivitas Project-Based Learning pada materi zakat, serta (Syihabuddin et al., 2023) mengenai implementasi Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Fikih. Namun, terdapat beberapa kesenjangan (research gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini. Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih berskala kecil dan lebih menekankan pada aspek kognitif. Kedua, belum banyak penelitian yang secara khusus dan komprehensif menguji efektivitas Problem Based Learning (PBL) pada materi zakat di tingkat Madrasah Aliyah dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mendalam untuk mengungkap proses dan dampak holistik. Ketiga, belum ada penelitian yang menyajikan model penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk zakat yang terkontekstualisasi dengan dinamika sosial-ekonomi lokal dan lembaga amil zakat modern seperti BAZNAS, yang menjadi bagian penting dari ekosistem zakat di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruannya pada upaya transformasi pembelajaran zakat dari pendekatan normatif-doktriner menuju pendekatan analitis-aplikatif yang terintegrasi dengan konteks kehidupan kontemporer peserta didik. Manfaat penelitian diharapkan dapat diperoleh pada tataran praktis, berupa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk materi zakat yang dapat diadopsi oleh guru, dan pada tataran akademis, berupa kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran Fikih yang kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Fikih materi zakat di Madrasah Aliyah Alkhairaat, yang mencakup proses penerapan, respons peserta didik, serta dampaknya terhadap capaian kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena penerapan model Problem Based Learning (PBL) dan dampaknya terhadap hasil belajar secara mendalam dan holistik. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu pada bulan November 2025. Subjek penelitian yaitu guru Fikih kelas X. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, (2) wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator Problem Based Learning (PBL) dan hasil belajar, serta (3) studi dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, lembar kerja peserta didik, dan hasil evaluasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden guru Fikih di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang pendidik perempuan dengan pengalaman mengajar Fikih selama lebih dari 21 tahun, yang telah menguasai materi Zakat khususnya di kelas X selama beberapa periode pembelajaran. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan sertifikasi bidang Fikih, guru tersebut memiliki kualifikasi profesional dan pemahaman mendalam terhadap kurikulum serta konten keagamaan, sekaligus telah terbiasa dengan dinamika pembelajaran di lingkungan madrasah yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan. Pengalaman panjangnya dalam mengajar menunjukkan keterbiasaan dengan berbagai metode pembelajaran, termasuk kecenderungan awal terhadap pendekatan konvensional, namun berdasarkan wawancara, guru ini telah mulai mengadopsi dan mengadaptasi elemen-elemen model inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) dalam menyajikan materi Zakat dengan memanfaatkan masalah kontekstual dan diskusi kelompok. Karakteristik ini menjadikan guru tersebut sebagai informan kunci yang kredibel dan relevan untuk memberikan data mendalam mengenai implementasi Problem Based Learning (PBL), tantangan di lapangan, serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik secara holistik.

Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Materi Zakat Kelas X

Model pembelajaran Problem Based Learning atau yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, dalam praktiknya dapat membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah, karena peserta didik dilatih untuk memproses pengetahuannya dengan berpikir kritis melalui permasalahan nyata yang dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok. Berdasarkan temuan penelitian, efektivitas model pembelajaran problem based learning, diterapkan melalui lima tahapan pelaksanaan.

Keberadaan Masalah sebagai Pemicu Pembelajaran

Berdasarkan wawancara, guru memperkenalkan materi zakat bukan dengan definisi langsung, melainkan melalui pertanyaan tematik yang dikaitkan dengan rukun Islam, kemudian diikuti dengan penyajian kasus nyata seperti perhitungan zakat pertanian, profesi, atau perdagangan, misalnya, "Berapa zakat yang harus dikeluarkan jika hasil panen mencapai nisab tertentu?". Menurut guru, peserta didik menunjukkan ketertarikan dan rasa penasaran yang lebih tinggi ketika dihadapkan pada masalah tersebut, terutama yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip Problem Based Learning (PBL), yaitu menggunakan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran. Guru telah berhasil menerapkan problem stimulus dengan konteks lokal, misalnya harga emas dan hasil pertanian lokal sehingga pembelajaran menjadi relevan.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Guru menyatakan perannya sebagai fasilitator dan pemantau diskusi, bukan sebagai pemberi ceramah. Aktivitas peserta didik didominasi oleh diskusi kelompok, pencarian referensi terutama dari buku karena adanya pembatasan penggunaan HP di sekolah, dan selanjutnya presentasi hasil. Untuk memastikan keterlibatan semua peserta didik, guru menerapkan sistem tutor sebaya, di mana peserta didik yang lebih mampu membantu yang kurang mampu. Pola ini mencerminkan karakteristik student-centered learning yang menjadi salah satu pilar Problem Based Learning (PBL).

Penyelidikan dan pemecahan masalah

Langkah pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik meliputi: mengidentifikasi masalah, mencari referensi tentang nisab, haul, dan kadar zakat, kemudian melakukan perhitungan. Sumber belajar utama adalah buku teks dan perpustakaan, dengan akses internet yang terbatas. Kesulitan utama yang dihadapi peserta didik adalah perbedaan latar belakang pengetahuan, khususnya peserta didik berlatar belakang bukan dari madrasah. Pada tahap ini, guru membimbing dengan penjelasan bertahap dan memanfaatkan tutor sebaya.

Proses ini sesuai dengan fase inquiry dalam Problem Based Learning (PBL), meskipun terlihat bahwa tahapan penyelidikan masih terstruktur sederhana dan sumber belajar belum terlalu variatif (misalnya belum melibatkan wawancara dengan tokoh agama atau observasi langsung ke BAZNAS seperti yang diamanatkan dalam pedoman wawancara). Keterbatasan akses digital juga menjadi penghambat eksplorasi informasi yang lebih mendalam.

Kolaborasi

Kerja kelompok memegang peran penting dalam pembelajaran, khususnya saat mendiskusikan perhitungan zakat mal dan fitri. Terjadi pertukaran pendapat yang konstruktif antara anggota kelompok. Tantangan utama adalah heterogenitas kemampuan peserta didik dalam satu kelompok dan adanya peserta didik yang memerlukan pendekatan tambahan untuk pemahaman yang berkelanjutan.

Kolaborasi telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip Problem Based Learning (PBL), namun masih terdapat tantangan manajerial yang dihadapi oleh guru. Sehingga, pada tahap ini, guru membutuhkan strategi variatif diferensiasi untuk mengakomodasi peserta didik yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut untuk memahami, baik dari sisi teori maupun praktek perhitungan zakat.

Pengembangan Keterampilan Hidup

Pada tahap ini, melalui Problem Based Learning (PBL) peserta didik tidak hanya memahami konsep zakat, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup seperti berpikir kritis, analitis, kerja sama, dan komunikasi. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan pemahaman tentang peran zakat sebagai solusi masalah kemiskinan, termasuk pemahaman tentang lembaga amil zakat (BAZNAS).

Hasil Belajar Fikih Materi Zakat

Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar zakat seperti nisab, haul, dan jenis harta wajib zakat setelah pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL). Peserta didik juga terlihat lebih mampu menganalisis kasus-kasus kompleks seperti zakat profesi, saham, atau perhitungan zakat perdagangan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Guru mencontohkan, peserta didik dapat menghitung zakat dengan tepat ketika diberikan kasus nyata seperti perhitungan zakat pertanian berdasarkan nisab dan persentasenya.

Dengan demikian, pencapaian kognitif peserta didik teridentifikasi dari pemahaman yang dari sekadar hafalan teoretis menjadi kemampuan analitis. Indikator kognitif memang menekankan pada kemampuan menjelaskan konsep dan menganalisis kasus kompleks. Namun, dalam prosesnya, masih ada kesenjangan antara peserta didik yang berasal dari madrasah (yang sudah memiliki dasar fikih sebagai mata pelajaran) dengan peserta didik dari sekolah umum. Hal ini menunjukkan bahwa meski Problem Based Learning (PBL) efektif meningkatkan level kognitif secara umum, efektivitasnya bergantung pada pengetahuan awal (prior knowledge) peserta didik. Selain itu, penilaian kognitif masih mengandalkan tugas dan ulangan konvensional, belum terlihat penggunaan asesmen autentik seperti analisis kasus tertulis yang mendalam.

Aspek Psikomotorik

Pada hasil belajar psikomotorik, peserta didik menjadi terampil dalam menghitung jumlah zakat yang harus dikeluarkan untuk berbagai jenis harta, seperti emas, hasil pertanian, dan profesi. Aktivitas dominan yang mengembangkan keterampilan ini adalah diskusi kelompok dengan perhitungan nyata dan presentasi hasil. Guru juga memberikan tugas praktis seperti menghitung potensi zakat dari kekayaan keluarga sendiri.

Pengembangan keterampilan psikomotor ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin membuat pembelajaran lebih aplikatif. Namun, masih terdapat keterbatasan pada aspek implementasi yang masih berada pada level latihan perhitungan dalam kelas, belum menyentuh keterampilan yang lebih kompleks seperti mengorganisir pengumpulan zakat, berkomunikasi dengan mustahik, atau menggunakan teknologi untuk simulasi.

Aspek Afektif

Pada aspek hasil belajar afektif, guru mengamati adanya perubahan sikap dan nilai pada peserta didik, berupa peningkatan empati, kepekaan sosial, dan kesadaran beribadah terkait zakat. Peserta didik juga menunjukkan pemahaman bahwa zakat bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga solusi bagi masalah sosial. Dalam proses diskusi misalnya, guru menekankan tentang peran BAZNAS dan mustahik zakat membantu peserta didik melihat dimensi keadilan sosial dalam zakat.

Capaian aspek afektif merupakan dampak paling transformatif dari penerapan PBL dalam pembelajaran zakat. Guru mengamati adanya peningkatan empati, kepekaan sosial, dan kesadaran beribadah pada peserta didik, yang dipicu oleh proses diskusi yang mengangkat masalah nyata, seperti perhitungan zakat untuk petani atau penjelasan tentang peran BAZNAS dalam penyaluran dana. Dengan demikian peserta didik tidak hanya memahami zakat sebagai aturan ritual individual, tetapi mulai memandangnya sebagai instrumen keadilan sosial dan solusi terhadap masalah kemiskinan. Hal ini tercapai karena PBL berhasil menghubungkan konsep abstrak (seperti nisab dan haul) dengan konteks sosial ekonomi yang konkret, sehingga memfasilitasi internalisasi nilai.

DISKUSI

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan model Problem Based Learning (Problem Based Learning (PBL)) dalam pembelajaran Fikih materi Zakat di Madrasah Aliyah Alkhairaat telah menghasilkan dinamika pembelajaran yang aktif dan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Hubungan Antara Model Problem Based Learning (PBL) dan Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Temuan bahwa Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan analisis peserta didik pada materi Zakat memperkuat teori konstruktivisme yang menjadi landasan Problem Based Learning (PBL) itu sendiri. Menurut konstruktivisme, pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan masalah kontekstual (Jonassen, 2000) (Barrows, 2000). Pada penelitian ini, masalah autentik seperti perhitungan zakat profesi menjadi stimulus bagi peserta didik untuk mengasimilasi informasi baru tentang nisab dan haul ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syihabuddin et al., 2023) yang juga melaporkan peningkatan hasil belajar kognitif Fikih setelah penerapan Problem Based Learning (PBL), dengan alasan bahwa model ini mendorong elaborasi mental yang lebih dalam dibandingkan metode penerimaan pasif. Namun, penelitian ini juga mengungkap nuansa bahwa peningkatan kognitif tersebut tidak merata, sangat bergantung pada pengetahuan awal (prior knowledge) peserta didik. Hal ini mendapat dukungan dari temuan (Mubarak et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Fikih dapat terhambat jika peserta didik tidak memiliki dasar pemahaman agama yang memadai. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada penekanan analisis ini: selain mengonfirmasi peningkatan kognitif secara umum, penelitian ini mengidentifikasi pengetahuan awal sebagai variabel moderasi kritis yang menentukan tingkat efektivitas Problem Based Learning (PBL).

Problem Based Learning (PBL) dan Pengembangan Keterampilan Psikomotorik serta Afektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) berhasil mengembangkan keterampilan psikomotorik dasar, khususnya dalam perhitungan, serta menghasilkan dampak afektif yang signifikan berupa peningkatan kesadaran sosial dan empati. Hubungan antara Problem Based Learning (PBL) dan ranah psikomotor dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura, di mana observasi dan praktik dalam kelompok diskusi memfasilitasi pemerolehan keterampilan (Bandura & Walters, 1977). Sementara itu, pencapaian pada ranah afektif selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk karakter akhlak al-karimah, sebagaimana ditekankan oleh (Nabila, 2021). Problem Based Learning (PBL) menyediakan kerangka bagi internalisasi nilai-nilai zakat melalui refleksi terhadap masalah kemiskinan dan keadilan. Dalam hal ini, temuan penelitian mendukung dan memperluas kerja (Antoni et al., 2025) yang menemukan bahwa Project-Based Learning efektif

meningkatkan pemahaman Fikih. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah (Problem Based Learning (PBL)) tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga secara langsung menumbuhkan sikap kepedulian sosial. Namun, terdapat kesenjangan antara pencapaian psikomotorik yang dilaporkan dengan idealisme Problem Based Learning (PBL) (Mulyono et al., 2021). Berbeda dengan penelitian yang mengonsepan Problem Based Learning (PBL) sebagai sarana mengembangkan keterampilan kompleks abad ke-21, implementasi di lapangan dalam studi ini masih terfokus pada keterampilan teknis dan terbatas ruang kelas (Dahri, 2021). Keterbatasan sumber daya dan waktu menjadi alasan utama terjadinya penyederhanaan ini, sekaligus menunjukkan tantangan kontekstual dalam mentranslasikan teori Problem Based Learning (PBL) ke dalam praktik nyata di lingkungan madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fikih materi Zakat di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu secara efektif menciptakan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik secara holistik pada aspek kognitif (pemahaman konseptual dan analitis), psikomotorik (keterampilan perhitungan), dan afektif (kesadaran sosial dan empati). Namun, efektivitas model ini dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kontekstual seperti pengetahuan awal peserta didik dan ketersediaan sumber belajar, serta dalam implementasinya masih terdapat penyederhanaan dari ideal teoretis PBL, khususnya pada tahap penyelidikan dan pengembangan keterampilan kompleks, akibat keterbatasan sumber daya dan kebijakan di lingkungan madrasah.

IMPLIKASI

Secara teoritis, temuan ini memperkuat dan mengonkretkan prinsip konstruktivisme dan teori belajar sosial dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekaligus memberikan nuansa penting tentang peran pengetahuan awal sebagai variabel moderasi yang kritis dalam keberhasilan PBL, sehingga melengkapi diskursus akademik tentang model inovatif di bidang pendidikan keagamaan. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan kebutuhan bagi pendidik dan penyelenggara madrasah untuk: (1) merancang strategi diferensiasi dan scaffolding, seperti penguatan pra pengetahuan, untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan peserta didik; (2) mengembangkan sumber belajar yang lebih variatif dan kontekstual untuk mendukung fase penyelidikan; serta (3) mendorong pengembangan instrumen asesmen autentik yang mampu mengukur keterampilan tingkat tinggi dan internalisasi nilai, diiringi dengan pelatihan guru yang berfokus pada teknik fasilitasi dan manajemen PBL yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, P. A., Wulandari, M. N., & Rohmad, M. A. (2025). Efektivitas Project-Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih pada Materi Zakat Fitrah dan Mal. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 339–348.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Barrows, H. S. (2000). *Problem-based learning applied to medical education*. Southern Illinois University School of Medicine.
- Dahri, N. (2021). *Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model Pembelajaran Abad 21*. Maharika Rumah Ilmiah.
- Jonassen, D. H. (2000). Toward a design theory of problem solving. *Educational Technology Research and Development*, 48(4), 63–85.
- Lanonci, L., & Nur, M. (2022). Nilai-Nilai Kenabian, Keadilan, dan Kekhalifan Dalam Transaksi Rahn Tanah Sawah Tanah Mea Sulawesi Tengah. *Fastabiqulkhairaat*, 3(1), 121–138.
- Lestari, D. P. (2022). *Metode Al-Tasywiq Dan Al-Tadzkir Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Analisis Terhadap Syair-Syair Motivasi Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri)*.
- Mubarak, A. Z., Dzaky, A., & Syahrani, S. (2024). Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1097–1112.

- Mulyono, M., Sunhaji, S., & Wahab, W. (2021). Implementasi Straregi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24090/jk.v9i2.6877>
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Said, I., Rugaiya, R., & Ningsih, K. (2022). Zakat Produktif Pengelolaan Dan Upayanya Terhadap Peningkatan Ekonomi Micro (Studi Kasus Di Baznas Sulawesi Tengah). *Al-Mashadir : Jurnal Ilmu Hukum Dan Ekonomi Islam*, 4, 55–72. <https://doi.org/10.31970/almashadir.v4i1.78>
- Syihabuddin, A. A., Nursyamsiyah, S., & Putra, D. W. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 9–9.
-